

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bunuh diri adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan nyawa atau hidup berdasarkan keputusan pribadi. Dalam proses terjadinya bunuh diri tidak melibatkan orang lain secara langsung. Bunuh diri adalah pembunuhan langsung terhadap diri sendiri berdasarkan ototritas sendiri. Para psikolog menyatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan untuk bunuh diri, yakni dambaan untuk beristirahat tanpa konflik. Di antara alasan yang paling kerap di balik kasus-kasus bunuh diri adalah ketidakmampuan pribadi untuk menghadapi masalah, isolasi sosial, perasaan tak berguna dan merasa diri hanya menjadi beban bagi orang lain, penderitaan tak terkontrol, penderitaan yang seolah-olah tanpa makna dalam penyakit tanpa harapan akan kesembuhan. Jadi putus asa adalah alasan yang paling sering untuk bunuh diri. Namun juga ada motif lain dengan alasan yang lebih altruistik. Misalnya seorang ayah yang bunuh diri karena merasa beban dengan anak-anaknya karena penyakitnya yang tidak lekas sembuh.¹ Di Indonesia rata-rata tindakan bunuh diri terjadi satu orang untuk satu jam (Kompas, 8 september 2016) untuk rentang usia 15-29 tahun. Namun demikian bunuh diri juga tidak serta merta terjadi pada usia tersebut, tetapi dapat terjadi pada segala kelompok usia. Tindakan bunuh diri yang dilakukan disebabkan oleh bermacam-macam faktor dan menjadi *trend* yang berkembang ditengah masyarakat.

Bunuh diri menurut Gail W. Stuart dalam buku ‘keperawatan jiwa’ dinyatakan sebagai suatu aktivitas yang jika tidak dicegah, dimana aktivitas ini dapat mengarah pada kematian.² Oleh karena tingkat risiko yang tinggi maka segala upaya untuk mencegah dilakukan oleh berbagai kalangan termasuk institusi

¹ Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani, Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*(Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 128.

² Gail W. Stuart “Keperawatan Jiwa” dalam Syahril, *Perawatan Pasien Bunuh Diri*, (Jakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2020), hlm. 2.

Gereja Katolik. Gereja melarang keras tindakan bunuh diri dengan alasan tidak mengharagai hidup sebagai manusia yang memiliki akal budi dan ciptaan Tuhan. Gereja berpedoman pada Kitab Suci yang tidak mengenal penilaian defenitif terhadap tindakan bunuh diri (bdk, Hak, 9:54;16:30;2Mak 14:41-46). Teologi Kristiani mengecam bunuh diri secara keras; teologi moral Katolik umumnya menolak setiap bentuk bunuh diri sebagai pelanggaran berat, dengan alasan sebagai berikut:³

Alasan pertama diajukan berlaku untuk bentuk pembunuhan langsung, entah itu oleh diri sendiri (bunuh diri) atau oleh orang lain (pembunuhan, euthanasia, aborsi). Alasannya adalah kenyataan bahwa orang tidak memiliki hak atas diri dan kehidupannya. Ia hanya mempunyai hak kelola dan pakai secara bertanggungjawab. Pemilik dan tuan atas kehidupan manusia adalah Allah sendiri. Allah memberikan kehidupan kepada manusia sebagai hadiah, agar dengan itu berguna dalam pelayanan rencana Ilahi terhadap manusia dan alam ciptaan. Karena itu, bunuh diri atau pembunuhan terhadap orang lain melanggar hak milik Allah yang berdaulat atas manusia.

Kedua, bunuh diri adalah pelanggaran terhadap kewajiban seseorang untuk mencintai diri, kehidupan dan sanak keluarganya. Proses pertumbuhan seseorang menuju kedewasaan mencakup prestasi, sarana dan pengorbanan dari pihak keluarga dan masyarakat. Kehidupan manusia selalu merupakan investasi dari masyarakat. Seorang manusia wajib menghasilkan buah dan tidak dapat menyia-nyiakannya tanpa melukai orang lain. Apalagi manusia yang sudah berkeluarga yang harus bertanggungjawab menghidupi keluarganya. Bunuh diri membuat seseorang tidak bertanggungjawab terhadap kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain. Dengan tindakan mengakhiri hidupnya sendiri seseorang melepaskan tanggungjawab pribadi atas kehidupan yang telah diberikan oleh Allah secara cuma-cuma.

Ketiga, bunuh diri adalah pelanggaran terhadap kewajiban untuk mencintai diri dan mendambakan kesempurnaan. Seseorang yang melakukan bunuh diri,

³ Karl-Heinz Peschke, *op. cit.*, hlm. 129-132.

mematikan kemungkinan bertumbuhnya kedewasaan pribadi. Ia enggan untuk mencapai kesempurnaan, kearah mana ia dipanggil Allah. Tindakan ini dilakukan dalam keputusan yang final, tak dapat direvisi, dan ditarik kembali serta tidak memperkenankan koreksi. Meskipun penegasan sangat tepat namun tetap ada pengecualian. Karena sarana yang sangat penting untuk mencapai kesempurnaan adalah pengorbanan, mengapa tidak dapat terjadi bahwa dalam kasus-kasus tertentu pengorbanan hidup sendiri, terutama pengorbanan tak langsung kehidupan sendiri demi suatu nilai yang lebih tinggi diperbolehkan dan kadang-kadang dituntut.

Gereja melihat bunuh diri sebagai suatu tindakan yang melawan perintah Allah untuk menjaga kehidupan sebagai suatu pemberian cuma-cuma dari Tuhan. Bahkan dalam hukum Kanonik lama, Gereja secara tegas tidak memberikan penguburan secara Gerejani untuk korban bunuh diri, karena dianggap sebagai tindakan dosa berat. Namun, pada zaman modern ini, dengan berbagai pertimbangan dan seturut penelitian medis yang menyatakan bahwa 20% korban bunuh diri dikategorikan sebagai pasien dengan gangguan jiwa, maka Gereja harus memberikan penguburan secara Gerejani. Namun dalam kasus-kasus tertentu, Gereja tidak memberikan penguburan secara Gerejani untuk setiap korban yang dikenal secara publik, karena hal itu akan memicu kemarahan massal.⁴

Iman dan keyakinan religius yang mendalam dapat menjadi benteng perlindungan terbaik dan tameng yang jitu terhadap keinginan untuk bunuh diri. Agama memiliki peran penting untuk mencegah seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Karena itu, dalam setiap kasus Gereja harus menjadi yang terdepan dalam melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat tentang pentingnya hidup dan tanggungjawab moral terhadap hidup tersebut. Sejauh ini gereja sebagai satu institusi agama telah memberikan pemahaman kepada seluruh umat untuk menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menghilangkan kehidupan pribadi manusia. Namun demikian, peran gereja sebagai institusi moral belum maksimal

⁴ Komisi Kepausan Pembaruan Kitab Hukum Kanonik, *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet XII (Jakarta: Obor, 2006), hlm. 313.

dan hanya berada pada posisi sebagai penentang yang tidak turut terlibat aktif dalam mengatasi bunuh diri di Indonesia. Gereja seharusnya menjadi garda terdepan dalam melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat dari segala rentang usia untuk menghindari bunuh diri. Sosialisasi bunuh diri menjadi suatu agenda khusus pastoral dalam satu kurun waktu tertentu untuk memberikan pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan menghargai hidup sebagai manusia ciptaan Allah. Allah telah menciptakan manusia untuk hidup dan melakukan segala sesuatu dalam keadaan hidup. Manusia akan mengalami kematian dan kembali bersatu dengan Allah dengan cara yang wajar dan pantas sesuai dengan tujuan penciptaannya. Bunuh diri menjadi tindakan yang melawan kehendak Allah karena bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia. Oleh karena itu, Gereja sebagai perpanjangan tangan Allah di dunia, memiliki tugas untuk memberikan pemahaman kepada seluruh umat Allah demi menjaga kehidupan sebagaimana Allah telah memberikan hidup itu.

Secara rohani, hidup dilukiskan sebagai anugerah istimewa dari sang pencipta langit dan bumi (Kej 2:7). Tuhan adalah sumber hidup (Mzm 36:10). Manusia berada dalam perlindungan pencipta (Kej 4:10). Sebagai citra sang pencipta, manusia bermartabat luhur. Hidup setiap manusia berharga dihadapan Sang Khalik. Hidup manusia telah direncanakan dan dirancang dalam satu bingkai dan tatanan keselamatan. Kehadiran ilahi pencipta tampak dalam diri manusia sebab hidup dianugerahkan-Nya. Kemuliaan ditemukan dalam diri manusia dan karena itu manusia diminta untuk tidak membunuh (Kel 20:13).⁵Hidup manusia selalu dalam konteks keberadaan manusia sebagai satu pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial dalam keberadaannya dengan orang lain. Dalam satu sisi hidup adalah anugerah dan di sisi lain hidup juga adalah suatu tanggung jawab moral yang harus dan wajib dimiliki oleh setiap individu manusia. Tanggung jawab manusia tersebut harus nyata dalam tanggungjawab untuk menjaga hidup sebagai suatu pemberian dari Allah. Oleh karena itu, setiap pribadi yang berusaha untuk menghilangkan hidupnya sebagai pribadi pemberian dari Allah, secara tidak langsung membangun jarak dengan Allah. Gereja sebagai institusi perwakilan diri kristus di dunia mengarahkan setiap individu untuk menghormati hidupnya

⁵William Chang, *Moral Spesial*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), hlm. 142.

sebagai suatu pribadi yang diberikan oleh Allah. Gereja diharapkan membimbing umat ke jalan menuju Allah yang kudus. Hidup manusia diarahkan kepada tujuan yang ditentukan oleh Allah sendiri sang pemberi hidup itu.

Gereja dengan segala kekuasaan yang dimilikinya berperan penting dalam memberikan solusi dan pemahaman tentang bunuh diri. Dengan berpedoman pada ajaran Gereja yang tidak berubah tentang menghargai hak hidup sebagai pribadi manusia ciptaan Allah. Pandangan dari para teolog Kristen dan dokumen resmi Gereja menjadi bahan acuan utama dalam memberikan pemahaman kepada umat untuk menjaga hidupnya dan hidup orang lain sebagai satu kesatuan ciptaan yang sempurna. Gereja berperan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mengikuti perintah Allah termasuk dalam hal mengakhiri hidupnya. Dalam skripsi yang berjudul “PANDANGAN GEREJA DALAM MENYIKAPI KASUS BUNUH DIRI” penulis mencoba untuk memberikan suatu pemahaman baru dari pandangan Gereja dalam menyikapi kasus bunuh diri sebagai sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat.

1.2. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah *pertama*, sebagai salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan program strata satu dalam bidang filsafat. Tulisan ini diharapkan menjadi salah satu bagian yang mengasah kemampuan penulis sebagai mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam situasi masyarakat dan karya pastoral penulis ke depannya.

Kedua, penulis hendak menjelaskan fenomena bunuh diri di Indonesia sebagai sebuah persoalan yang harus mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Penulis juga hendak menjelaskan keterlibatan Gereja Katolik dalam mengatasi bunuh diri di Indonesia secara khusus dalam mengatasi bunuh diri di Indonesia.

Ketiga, tujuan lain dari penulisan skripsi ini adalah untuk mendorong berbagai pihak terutama para calon imam, imam, biarawan/biarawati sebagai agen pastoral untuk terlibat secara langsung dalam karya pastoral terutama dalam usaha

membantu masyarakat yang sedang mengalami persoalan dalam hidup mereka. Penulis mencoba meningkatkan kembali peran gereja sebagai pembawa keselamatan kepada umat manusia.

Keempat, mengajak seluruh umat Katolik untuk menyadari diri sebagai makhluk ciptaa Tuhan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masyarakat turut ambil bagian dalam menyuarakan pentingnya hidup kepada sesama dan membantu mengatasi persoalan yang sedang dialami oleh sesama.

1.3. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah salah satu metode dalam penulisan karya ilmiah yang menggunakan studi pustaka sebagai acuan utama dalam penulisan. Fungsi studi pustaka dalam penulisan adalah untuk memberikan landasan teori dan dasar-dasar ilmiah terhadap permasalahan yang coba dipecahkan.⁶ Adapun sumber yang digunakan oleh penulis adalah buku-buku yang berkaitan dengan topik penulisan, jurnal, dan skripsi yang membahas hal yang sama dengan tema yang ditulis. Melalui bacaan-bacaan ini, penulis kemudian berusaha untuk membuat suatu perbandingan untuk mencari inti dari bacaan tersebut dan mengembangkannya sesuai dengan batasan tema yang ingin ditulis.

1.4. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan skripsi ini dibagi dalam lima bagian pokok pembahasan. Lima pokok tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulisan, tujuan yang hendak diraih dalam tulisan, metode yang dipakai penulis dalam tulisan ini, serta sistematika penulisan yang dipakai dalam penulisan skripsi ini.

⁶ Sukamto, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Badan Penerbitan Universitas Widyagama, 2016), hlm.39.

Bab kedua, penulis menguraikan bunuh diri secara teoritis. Pada bagian ini ada beberapa pokok penting yang dibahas penulis yakni, pengertian bunuh diri secara umum, tipe-tipe bunuh diri dan faktor-faktor penyebab bunuh diri.

Bab ketiga, penulis akan menguraikan macam-macam pandangan Gereja tentang bunuh diri. Ada beberapa bagian yang hendak dibahas yakni, pandangan Gereja tentang bunuh diri dan pandangan agama-agama tentang bunuh diri.

Bab keempat, penulis menjelaskan Bunuh Diri yang bertentangan dengan ajaran Gereja.

Bab kelima penulis berusaha menarik kesimpulan atas seluruh tulisan ini. Bagian ini juga mencakupi usul dan saran yang dibutuhkan untuk memperkaya tulisan ini ke arah yang lebih baik.